

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi banten merupakan daerah otonomi yang berbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000. Sebelum menjadi provinsi Banten bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada Orde Reformasi perjuangan masyarakat Banten semakin gigih karena mulai terasa semilirnya angin demokrasi dan isu tentang otonomi daerah. Pada 18 Juli 1999 didasarkan Deklarasi Rakyat Banten di Alun-alun Serang yang kemudian Badan Pekerja Komite Panitia Provinsi Banten menyusun Pedoman Dasar serta Rencana Kerja dan Rekomendasi Komite Pembentukan Provinsi Banten. Rapat paripurna DPR RI pada tanggal 4 Oktober 2000 yang mengesahkan RUU Provinsi Banten. Pada tanggal 18 November 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten dan pelantikan pejabat Gubernur H. Hakamudin Djamal untuk menjalankan pemerintahan Provinsi Banten sampai terpilihnya Gubernur definitif.

Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementrian Dalam Negeri yang dikonsolidasikan dengan SOAK Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Provinsi Banten, jumlah penduduk Provinsi Bantenpeda Semester 1 Tahun 2015 Sebanyak 10.022,566 juwa. Terdiri dari 5.139,428 laki-laki dan 4.883,138 perempuan.¹

¹ <http://biropemerintahan.bantenprov.go.id/red?page-detail?profil-provinsi-banten/3/provil-provinsi-banten.html> diakses :8 Februari 2016

Provinsi Banten Terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota, diantaranya: Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Serang, Kota Cilegon, Kota tangerang dan kota Tangerang Selatan.

Mayoritas penduduk Provinsi Banten memiliki semangat religius ke-Islaman yang sangat kuat dengan tingkat toleransi yang tinggi. Sebagian besar anggota masyarakat memeluk agama Islam, Islam (96,6%), Kristen 1,2%), Katolik (1%), Budha (0,7%), Hindu (0,4%) tetapi pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan dengan damai. Sebagai agama mayoritas Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan pengikutnya. Dalam sejarah, Islam tidak memaksakan keyakinan pada orang lain.²

Islam adalah agama rahmatil lil'alamin, yaitu suatu agama yang memberikan kesejukan, kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan tidak hanya kepada pemeluknya, tetapi juga kepada umat lain, bahkan kepada seluruh makhluk dan alam semesta. Sebagai agama rahmatil lil'alamin ia mengajarkan kepada umat manusia bagaimana menghadapi dan melaksanakan kehidupan yang bersifat pluralistik. Historis keberagaman Islam pada era kenabian Muhammad SAW, masyarakat religius telah terbentuk dan telah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Dalam kehidupan yang plural, Islam mengajarkan setidaknya empat hal pokok, pertama, sebagai agama tauhid, Islam mengajarkan adanya kesatuan penciptaan yaitu Allah SWT. Kedua, Sebagai agama tauhid, Islam Mengajarkan kesatuan kemanusiaan. Ketiga, sebagai agama tauhid, Islam mengajarkan kesatuan petunjuk, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Keempat sebagai konsekwensi

² Jurhanudin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: pustaka pelajar), P.202

logis dari tiga pokok tersebut, maka bagi umat manusia hanya ada satu tujuan dan makna hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akhirat.³

Untuk mewujudkan kesatuan fundamental tersebut, maka setiap individu muslim harus berpegang teguh pada ajaran agamanya dengan jalan menaati peraturan-peraturan Allah yang dirumuskan di dalam Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. Blakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung *Anakronosik* menang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatas namakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.⁴

Manusia bebas menganut agama yang menjadi pilihannya. Dengan kata lain, manusia bebas memilih agama sebagai pilihan teologis dan sebagai identitas dirinya. Kepenganutan agama harus dijauhkan dari praktik-praktik tekanan dan paksaan. Biarkanlah manusia secara bebas menentukan agama untuk menentukan sendiri.

³ Azyumardi, Azra, *Respon Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antar Umat.*(Jakarta: Kompas, 2002), P.40

⁴ Muhamad Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama* (Jakarta : Penerbit Huda, 1970),P 30

Tuhan sendiri benar-benar melarang umat islam untuk menyiarkan agama islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan.⁵

Dala penjelasan Tafsir Jalalain Al Qur'an Surah Al Baqarah :

256

{ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ { عَلَى الدُّخُولِ فِيهِ { قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ { أَي ظَهَرَ بِالآيَاتِ
الْبَيِّنَاتِ أَنَّ الْإِيمَانَ رُشْدٌ وَالْكَفْرَ غَيٌّ نَزَلَتْ فِيهِمْ لَمَّا كَانَ لَهُ مِنَ الْإِنصَارِ أَوْلَادٌ أَرَادَ أَنْ يَكْرِهَهُمْ
عَلَى الْإِسْلَامِ { فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ { الشَّيْطَانِ أَوْ الْأَصْنَامِ وَهُوَ يُطَلَّقُ عَلَى الْمَفْرَدِ
وَالْجَمْعِ { وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ { تَمَسَّكَ { بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى { بِالْعَقْدِ الْمَحْكَمِ { لَا
انْفِصَامَ { انْقِطَاعَ { لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ { لَمَّا يُقَالُ { عَلِيمٌ { بِمَا يَفْعَلُ

256. (Tidak ada paksaan dalam agama) maksudnya untuk memasukinya. (sesungguhnya telah nyata jalan yang benar dari jalan yang salah), artinta telah jelas dengan adanya bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang kuat bahwa keimanan itu berarti kebenaran dan kekafiran itu adalah kesesatan. Ayat ini turun mengenaos seseorang ansar yang mempunyai anak-anak yang hendak dipaksakan masuk Islam. (Maka barang siapa yang ingkar kepada tagut) maksudnya setan atau berhala, dipakai untuk tunggal jamak (dan dia beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpul tali yang teguh kuat) ikatan tali yang kikih (yang tidak akan putus-putus dan Allah maha mendengar) Akan segala ucapan (maha mengetahui) segala perbuatan.⁶

Dalam hal ini ulama merupakan elemen yang paling esensial dari suatu masyarakat. Keberadaan seorang ulama dalam lingkungan masyarakat adalah laksana jantung dalam kehidupan manusia. Begitu

⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), P. 7

⁶ Dani Hidayat, *Terjemahan Tafsir Jalalain Jalaludin Sy Syuyuti, Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad Al Mahali* (Pustaka Al-Hidayah) surah Al Baqarah : 256

urgen dan esensialnya seorang ulama. Secara ideal, seorang ulama diharapkan berperan sebagai figur moral dan pemimpin sosial, serta tokoh sentral dalam masyarakatnya, sebab dibahu mereka terletak cita-cita dan eksistensi umat. Oleh karena itu ukuran seorang ulama tidak dapat hanya dilihat dari segi apa yang dilakukannya dan dari karakteristik pribadinya saja, tetapi yang penting sejauh mana masyarakat memberikan pengakuan kepadanya tetapi pada kenyataannya, ulama sebagai salah satu elemen yang esensial di dalam subsistem masyarakat di dalamnya menanggapi serta menyikapi suatu fenomena politik sering kali sebagaimana dari mereka hanya menonjolkan emosional religinya tanpa dibarengi suatu adaptasi rasional terhadap masalah- masalah sosial politik didalam konteks kebangsaan yang plural serta dinamis.⁷

Dengan berpijak kenyataan yang terjadi di lapangan tersebut, maka perlu kiranya diberdayakan suatu kerangka dasar untuk pemebrdayaan ulama, sebagai salah satu unsur yang substansial dalam masyarakat yang diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai teladan dalam pendewasaan masyarakat luas.

Dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia adalah wadah atau majlis yang menghimpun para ulam, zuama dan cendikiawan muslim Indonesia untuk menyatukangerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tanggal, 7 Rajab 1395 H, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama, cendikiawan dan zu'ama yang datang dari

⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), P.235

penjuru tanah air. Antara lain meliputi dua puluh enam orang ulama yang mewakili 26 Provinsi di Indonesia, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, Al Washliyah, Math 'Iaul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI dan Al Ittihadiyah, 4 orang ulama dari Dinas Rohani Islam, AD, AU,AL dan POLRI serta 13 orang tokoh/cendikiawan yang merupakan tokoh perorangan.

Dari musyawarah tersebut, dihasilkan sebuah kesepakatan untuk membentuk wadah tempat bermusyawarahnya para ulama, zu'ama dan cendikiawan muslim, yang tertuang dalam sebuah "PIAGAM BERDIRINYA MUI", yang ditandatangani oleh seluruh peserta musyawarah yang kemudian disebut Nasional Ulama I.

Momentum berdirinya MUI bertepatan ketika bangsa Indonesia tengah berada pada fase kebangkitan kembali, setelah 30 tahun merdeka, dimana energi bangsa telah banyak terserap dalam perjuangan politik kelompok dan kurang peduli terhadap masalah kesejahteraan rohani umat.⁸

Ulama Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris tugas-tugas para Nabi (Warasatul Anbiya). Maka mereka terpanggil untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat melalui wadah MUI, dari latar belakang tersebut mendorong penulis untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian dengan judul "**Peranan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menjaga Kerukunan Umat Beragam. (Studi Kasus Peranan MUI Provinsi Banten).**

⁸ <http://mui.or.id/mui/tentang-mui/profil-mui.html> diakses : 20 Februari 2016

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keagamaan di Banten ?
2. Bagaimana peranan MUI Provinsi Banten dalam Hal Kerukunan Umat Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui pokok permasalahan yang ada, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan di Banten.
2. Untuk Mengetahui Peranan MUI Provinsi Banten Hal Kerukunan Umat Beragama ?

D. Krangka Pemikiran

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “ Baik” dan “Dami”. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan “ kesatuan hati” dan “ bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 1985:850) bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Namun apabila melihat kenyataan, ketika sejarah kehidupan manusia generasi pertama keturunan Adam yakni Qabil dan Habil yang berselisih dan bertengkar dan berakhir dengan terbunuhnya sang adik yaitu Habil, maka apakah dapat dikatakan bahwa masyarakat generasi pertama anak manusia bukan masyarakat yang rukun ? apakah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi saat ini adalah mencontoh nenek moyang kita itu ? atau

perselisihan dan pertengkaran memang sudah sehalak dengan kehidupan manusia sehingga dambaan terhadap “kerukunan” itu ada karena “ketidakrukunan” itupun sudah menjado kodrat dalam masyarakat manusia.

Kerukunan umat beragama dalam islam yakni Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah berasal dari kata dasar “Akhu” yang berarti saudara, teman, sahabat, kita “Ukhuwah” sebagai kata jadian dan mempunyai pengertian atau menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan. Sedangkan islamiyah berasal dari kata islam yang dalam hal ini menjadi atau memberi sifat ukhuwah, sehingga jika dipadukan antara ukhuwah dan islamiyah akan berarti persaudaraan islam atau pergaulan menurut Islam.

Dapat dikatakan bahwa pengertian ukhuwah islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang islam sebagai persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berbeda dalam satu ikatan. Ada hadist yang mengatakan bahwa hubungan persahabatan antara sesama islam dalam menjamin ukhuwah islamiyah yang berarti bahwa antar umat islam itu laksana satu tubuh, apabila sakit salah satu anggota badan itu, maka seluruh badan akan merasakan sakitnya. Dikatakan juga bahwa umat muslim itu bagaikan satu bangunan yang saling menunjang satu sama lain.

Pelaksanaan ukhuwah islamiyah menjadi aktual, apabila dihubungkan dengan masalah hubungan solidaritas sosial. Bagi umat islam, ukhuwah islamiyah adalah suatu yang masyur, artinya diperintah oleh agama. Kata persatuan, kesatuan dan solidaritas akan terasa lebih tinggi bobotnya bila disebut dengan ukhuwah. Apabila kata ukhuwah

dirangkai dengan kata islamiyah, maka lebih menggambarkan suatu bentuk dasa takni persaudaraan islam merupakan potensi yang objektif.

Ibadah seperti zakat, sedekah dan lain-lain mempunyai hubungan konseptual dengan cita ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah itu sendiri bukanlah tujuan, ukhuwah islamiyah adalah kesatuan yang menjelma kerukunan hidup umat dan bangsa, juga untuk kemajuan agama, negara dan kemanusiaan.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

102. dan berpegang tegulah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan jangan lah kamu bercerai berai, dan inagatlah akan nikmat Allah kepada mu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maa Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamukarena Allah, orang orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁹

Manusia di takdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama denga orang laindalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun kebutuhan sepirtual.

Allah SWT. Menciptakan makhluknya dengan berbagai macam perbedaan karakter dan keyakinan. Oleh sebab itu tidak heran satu sama lain berbeda keinginan. Lalu sebab itu melahirkan perselisihan.

⁹ (QS. 3 : 102-103) Al Imran

Dengan adanya agama islam lalu manusia akan terbimbing kejalan yang lurus (selamat sejahtera duni akherat)¹⁰

Ajaran islam mengajarkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awanu) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa dan agama.

Kerjasama intern agama persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam. Al Qur'an menyebutkan kata yang memandang arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Ukhuwah yang islami dapat dibagi empat macam, yaitu :

1. Ukhuwah 'ubudiyah atau saudara sekeimanan dan kesetundukan kepada Allah.
2. Ukhuwah insaniah (basyariyah), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama, Adam dan Hawa.
3. Ukhuwah wathaniyah wanasabi, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
4. Ukhuwah fid din al islami, persaudaraan sesama muslim.¹¹

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam hadistnya yang artinya “ *Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti tubuh, apabila salah satu anggota tubuh*

¹⁰ Muhammad Sari, *Tafsir Qurani Nurun Ala Nurin* (IAIN SMH Banten)

¹¹ Quraisy, Sihab *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustak, 2007)

terluka, maka seluruh tubuh akan merasa demamnya. Ukhuwah adalah persaudaraan yang berintikan persaudaraan dan kebersamaan dan kesatuan antara sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan ukhuwah islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Persatuan dan kesatuan sebagai implementasi ajaran islam dalam masyarakat merupakan salah satu perinsip ajaran islam.

Salah satu masalah yang dihadapi umat islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai islam. Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat terwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan sering kali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan dikalangan muslim terhadap suatu fenomena. Dalam hal agama, dikalangan umat islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat dan penafsiran mengenai suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karena itu menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran.

Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat islam dan memantapkan ukhuwah islamiyah para ahli menetapkan tiga konsep, yakni:

1. Konsep Tanawwul Al Ibadah (Keragaman Cara Ibadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang diperaktekan nabi dalam pngalaman agama yang mengantarkan kepada pengakuan

akan kebenaran semua peraktek keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah. Keragama cara beribadah merupakan hasil adari interpretasi perilaku rasul yang ditemukan dalam riwayat (hadist)

2. Konsep Al Mukhtiu Fi Al Ijtihadi Lahu Ajrun (yang salah dalam berijtihad pun mendapat hajaran).

Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang diamalkanya itu keliru. Disini perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan yang salah bukan manusia, melainkan Allah SWT yang baru akan kita ketahui di hari akhir. Kendatipun demikian, perlu pula diperhatikan orang yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikanya setelah melalui ijtihad.

3. Konsep La Hukma Lillah Qubla Ijtihad (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan humumnya secara pasti, baik dalam Al Qur'an maupun sunah rasul, maka Allah SWT, belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Hasil ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masingmujtahid, walupun hasil ijtihad itu berbeda-beda.

Ketiga konsep diatas memebrikan pemahaman bahwa ajaran islam mentolelir adanya perbedaan pendapat dalam pemahaman maupun pengalaman. Yang mutlak iyu hanyalah Allah dan firman-firmannya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif. karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan. Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Di sini konsep islam tentang islah diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan, dan apabila telah terjadi, maka islah diperankan untuk meghilangkannya dan menyatukanya kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan.

E. Metodologu Penelitian

Metode kualitatif (menurut moleong 1998), yaitu tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang tersirat dalam dokumn atau bendanya.¹²

Studi Deskripsi, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai informasi ataupun data yang mendukung penelitian yang telah dilakukan.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakam pendekatan instrumen Interview dan Observasi.

¹² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta;2010, Rike Cipta).
P.22

Menurut ; Prof. Dr. Suharsimi Arikanto, 2010, dalam bukunya: *Prosedur Penelitian*.

1. Interview sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi baerkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti daro responden yang diwawancarai. Adapun orang yang akan diwawancarai sebagai berikut:
 1. Ketua MUI Provinsi Banten
 2. Ketua FKUB Provinsi Banten
 3. Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama
2. Observasi : Secara psikologi, observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Jadi mengobservasi dapa dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membahasnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Sejarah dan Kiprah Majelis Ulama Indonesia, Arti Kerukunan Beragama, Ajaran Agama Tentang Hidup Rukun, Sikap Nurmatif Terhadap Non Muslim.

Bab III, Sejarah Terbentuknya Majelis Ulama Undonesia Provinsi Banten, Tujuan Terbentuknya Maljis Ulam Indonesia Propinsi Banten,

¹³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta;2010, Rike Cipta). P.

Struktur Organisasi, Program Kerja Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten.

Bab IV, Kondisi Keagamaan di Banten, Aktivitas Dakwah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, Upaya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten dalam Menghindari Perpecahan Antar Umat Beragama, Langkah-Langkah yang diambil Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten.

Bab V, Sebagai Penutup akan dikemukakan beberapa Kesimpulan dan Saran-Saran.